

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Undang-Undang dasar 1945 menegamatkan melalui BAB XIII, pasal 31 ayat (2). Bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah, sebagai “satu sistem pengajaran Nasional”. Sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, yaitu menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi yang konstruktif dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan mengacu kepada nilai-nilai Pancasila. Jadi, mata kuliah Pancasila merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student centered learning, untuk mengembangkan knowledge, attitude, dan skill mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dalam membangun jiwa profesionalitasnya sesuai dengan program studinya masing-masing dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai kaidah penuntun (guiding principle) sehingga menjadi warga negara yang baik (good citizenship).

Undang-Undang Republik Indonesia No 38 tahun 2014 tentang keperawatan yang menyatakan bahwa:

Keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat.

Dalam Kurikulum Pendidikan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tangerang ada mata kuliah umum yaitu Pendidikan Pancasila. Mata kuliah pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan

Linda Mulyawati, 2017

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ETIKA KEPERAWATAN DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keahlian, sesuai dengan program studinya masing-masing. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi yang konstruktif dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan mengacu kepada nilai-nilai Pancasila. Jadi, mata kuliah Pancasila merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student centered learning, untuk mengembangkan knowledge, attitude, dan skill mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dalam membangun jiwa profesionalitasnya sesuai dengan program studinya masing-masing dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai kaidah penuntun (guiding principle) sehingga menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). (Pristiyanti, Nurwardani. Dkk . 2016, hlm. 45-46).

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi atau bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan kerangka progmatic bagi tiap satuan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.

Hamalik, Oemar. (2015, hlm 16-17) menyatakan:

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajar yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Kurikulum Sebagai rencana Pengajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.

Setiap rencana yang terdapat dalam kurikulum harus didasarkan dan diorientasikan pada suatu tujuan tertentu, sehingga dapat ditentukan apa yang ingin dicapai. Komponen tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Sebab tanpa tujuan yang khusus, maka tidak dapat disusun rencana yang merupakan perangkat penyusun kurikulum tersebut.

Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Kurikulum sebagai seperangkat rencana mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, penilaian erat kaitannya dengan informasi seputar peserta didik dan pembelajarannya. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian, pendidik dan satuan pendidikan harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan. (Direktorat pembinaan sekolah dasar Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2006, hlm 5).

Mengelola pembelajaran dan penilaian dengan bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif

saat ini lebih dikenal sebagai penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*). (Direktorat pembinaan sekolah dasar Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2006, hlm 5).

Nilai merupakan hak manusia dan pertimbangan etis yang mengatur perilaku seseorang. Nilai merupakan milik setiap pribadi yang mengatur langkah-langkah yang seharusnya dilakukan karena merupakan cetusan dari hati nurani yang dalam dan diperoleh seseorang sejak kecil. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, sifat-sifat (sesuatu) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya kejujuran.

Dalami, dkk (2010, hlm. 38), Simon dalam Ismani. Nila. (2001, hlm. 8), Znowski dalam Ismani, Nila. 2001, hlm. 9-10). Menyatakan tentang pengertian nilai, bahwa:

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga keyakinan yang dipegang sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan hati nuraninya.
2. Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan diri dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.
3. Nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran, atau keinginan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus.

Nilai merupakan suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya. (Baler dalam Sauri. 2007, hlm. 4). Artinya, nilai itu berkembang dan dilakukan oleh individu atau manusia didasarkan atas kebutuhan dan keyakinan manusia yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku yang dianggap baik.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *etos* yang menurut Araskar dan David (1978) berarti “kebiasaan” model perilaku atau standar yang diharapkan dan

kriteria tertentu untuk suatu tindakan. Penggunaan istilah etika sekarang ini banyak diartikan sebagai motif atau dorongan yang mempengaruhi perilaku (Erni Suhaemi). Menurut kamus Webster, *etik* adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan yang buruk secara moral. Dari pengertian diatas, etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat yang menyangkut aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar, yaitu baik dan buruk serta kewajiban dan tanggung jawab (Ismani, 2001 dalam Dalami, Ermawati. Dkk. 2010, hlm. 6).

Dalam pengertian lebih jauh Etika adalah kode perilaku yang memperlihatkan perbuatan yang baik bagi kelompok tertentu, etika juga merupakan peraturan dan prinsip bagi peraturan yang benar. Etika berhubungan dengan hal yang baik dan hal yang tidak baik dan dengan kewajiban moral. Etika berhubungan dengan peraturan untuk perbuatan atau tindakan yang mempunyai prinsip benar dan salah serta prinsip moralitas karena etika mempunyai tanggung jawab moral, menyimpang dari kode etik berarti tidak memiliki perilaku yang baik dan tidak memiliki moral yang baik. (Dalami, Ermawati. Dkk. 2010, hlm. 6).

Ada beberapa pengertian etika yang satu dengan lainnya saling melengkapi sebagai berikut Etika berasal dari kata *ethos*: Bahasa Yunani kuno yang dalam bentuk tunggal berarti: kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan termasuk cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*taetha*) berarti adat kebiasaan.

Helm, ann. (2006, hlm. 270). Mendefinisikan bahwa :

Etika adalah area studi filosofis yang memberikan penilaian terhadap nilai, tindakan, dan pilihan untuk menentukan benar dan salah.

Dalam *Kamus Umum bahasa Indonesia* yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953) “etika” dijelaskan sebagai : “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang baru (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1988), disitu “etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti: “1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral

(akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”. (Bertens, 2001, hlm. 5-6)

Dalami, Ermawati, dkk (2010, hlm. 13). Mengatakan:

Etika adalah kode perilaku yang memperlihatkan perbuatan yang baik bagi kelompok tertentu.

Etika sebagai filsafat moral/ cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia (bagaimana manusia bertindak sesuai dengan norma-norma) nilai dan ajaran moral. (Dalami, Ermawati. Dkk. 2015, hlm. 15-16).

Keperawatan merupakan profesi yang membantu dan memberikan pelayanan yang berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan individu. Keperawatan juga diartikan sebagai konsekuensi penting bagi individu yang menerima peayanan, profesi ini memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh seseorang, keluarga, atau kelompok di komunitas. (Sumijatun. 2010, hlm. 24).

Secara konseptual pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena pada dasarnya tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Pendidikan nilai secara substantive melekat dalam semua dimensi tujuan tersebut yang memusatkan nilai pada nilai akidah keagamaan, nilai sosial keberagaman, nilai kesehatan jasmani dan rohani, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis yang bertanggung jawab. (Budimansyah. 2010, hlm129).

Sementara Mardiatmadja dalam Mulyana (2004, hlm. 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan

melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Reilly dan Oberman dalam yahya, 2002, mengatakan bahwa keperawatan merupakan suatu aktivitas intervensi untuk kesehatan individu saat berinteraksi dengan lingkungan mereka di semua tahapan kehidupan baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Keperawatan memiliki berbagai teori tindakan karena keperawatan mencari jawaban untuk reaksi klien yang berkaitan dengan kesehatan. (Sumijatun, 2010, hlm. 25).

Yusman, Kharis. Dkk. (2013, hlm. 10) menyatakan:

Etika keperawatan merupakan suatu aspek moral filosofi yang memberikan petunjuk tentang baik dan buruk dari tindakan.
Tindakan tersebut terkait dengan praktik keperawatan yang tetap menjaga mutu dan kualitas profesi keperawatan.

Orientasi utama sebuah profesi adalah mendayagunakan keahlian yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat. Akan tetapi tanpa disertai suatu kesadaran diri yang tinggi, profesi dapat dengan mudahnya disalahgunakan oleh seseorang, Karena itu, perlu pemahaman atas etika profesi dengan memahami kode etik profesi.

Tujuan pendidikan Etika keperawatan untuk :

1. Meningkatkan pengertian tentang hubungan antar profesi kesehatan lain dan mengerti tentang peran serta fungsi anggota tim kesehatan
2. Mengembangkan potensi pengambilan keputusan tentang baik dan buruk yang akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan
3. Mengembangkan sifat pribadi dan sikap professional.
4. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk dasar praktik keperawatan professional.
5. Memberi kesempatan menerapkan ilmu dan prinsip etik keperawatan dalam praktik dan dalam situasi nyata. (Yusman. Dkk. 2013, hlm. 11).

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran masih bersifat umum, terdapat kelemahan dan belum efektif mengembangkan nilai-nilai etika keperawatan. Di lain

pihak kualitas lulusan dihadapkan kepada tantangan profesional yang tidak hanya memerlukan kompetensi tetapi sistem kekokohan nilai.

Bagi bangsa Indonesia, yang dijadikan sebagai sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah Pancasila. Hal ini berarti bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan dan tingkah laku sebagai bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai intrinsik yang kebenarannya dapat dibuktikan secara objektif, serta mengandung kebenaran yang universal. Nilai-nilai Pancasila, merupakan kebenaran bagi bangsa Indonesia karena telah teruji dalam sejarah dan dipersepsi sebagai nilai-nilai subjektif yang menjadi sumber kekuatan dan pedoman hidup seirama dengan proses adanya bangsa Indonesia yang dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ruang. Nilai-nilai tersebut tampil sebagai norma dan moral kehidupan yang ditempa dan dimatangkan oleh pengalaman sejarah bangsa Indonesia untuk membentuk dirinya sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Nilai-nilai Pancasila itu menjadi sumber inspirasi dan cita-cita untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai identitas bangsa sekaligus dasar negara Indonesia Pancasila merupakan sumber nilai dan sumber norma dalam setia aspek penyelenggaraan negara, termasuk sebagai sumber tertib hukum dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh peraturan dan penjabarannya senantiasa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Sebagai suatu nilai, Pancasila memberikan dasar-dasar yang bersifat fundamental dan universal bagi manusia baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun masalah nilai-nilai tersebut akan dijabarkan dalam kehidupan yang bersifat praksis atau kehidupan yang nyata dalam masyarakat, bangsa maupun negara maka nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam suatu norma-norma yang jelas sehingga merupakan suatu pedoman. (1) norma moral yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang

dapat diukur dari sudut baik maupun buruk, sopan ataupun tidak sopan, susila atau tidak susila. Dalam kapasitas ini nilai - nilai Pancasila telah terjabarkan dalam suatu norma-norma moralitas atau norma-norma etika sehingga Pancasila merupakan satu system etika dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (2) norma hukum merupakan suatu system peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam pengertian inilah maka Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum, dalam pengertian sumber tertib hukum di negara Indonesia. Sebagai sumber dari segala sumber hukum, nilai- nilai pancasila yang sejak dahulu telah merupakan suatu cita-cita moral yang luhur yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sebelum membentuk negara. Atas dasar pengertian inilah maka nilai-nilai Pancasila berasal dari bangsa Indonesia sendiri atau dengan lain perkataan bangsa Indonesia sebagai asal mula materi (kausa materialis) nilai-nilai Pancasila. (Notonegoro, 1975 dalam Kaelan, 2013, hlm. 436-437).

Jadi sila- sila Pancasila pada hakikatnya bukanlah merupakan suatu pedoman yang langsung bersifat normatif atau praksis melainkan merupakan suatu system nilai-nilai etika yang merupakan sumber norma baik meliputi norma moral maupun norma hukum, yang pada gilirannya harus dijabarkan lebih lanjut dalam norma-norma etika, moral maupun norma hukum dalam kehidupan kenegaraan maupun kebangsaan.

Dallam wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pancasila>) dijelaskan bahwa: Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya Syarbaini, Syahrial. (2014, hlm 1). Menyatakan bahwa:

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sebagaimana tercanturn dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia harus mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan dalam segala bidang kehidupan.

Pandangan lain disampaikan oleh Jimly Assiddiqie dalam Budimansyah dan Prayoga (2011, hlm. 46) mengatakan:

Pancasila yang merupakan jati diri bangsa dan kepribadian bangsa sebagai ideology pemersatu, menunjukkan kecenderungan dipersepsi secara keliru seakan-akan hanya mencerminkan ideologi kekuasaan orde baru. Sehingga seluruh yang berjiwa atau berhawa orde baru harus dihapuskan atau disapu bersih, termasuk menghilangkan pendidikan Pancasila dalam kurikulum Pendidikan Nasional.

Menurut Winataputra (2012, hlm. 146). Makna pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai dasar pendidikan nasional dapat diartikan secara filosofik, substansif edukatif, sosio politik dan praksis pedagogis serta andragogis.

Secara *filosofik*, system pendidikan nasional dipandang sebagai keniscayaan system nilai yang terdapat dalam pancasila. Kemudian secara *substansif edukatif*, system pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dan secara *sosio politik*, warga negara yang memiliki karakter secara substansif edukatif harus menjadi individu anggota masyarakat, individu anak bangsa, dan individu warga negara yang secara kolektif nasional mau dan mampu membangun watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Terakhir secara *praksis pedagogis* dan *andragogis*, system nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diwujudkan sebagai proses belajar yang bersifat konsentris tentang Pancasila (*Knowing Pancasila*). Belajar melalui proses yang mencerminkan jiwa dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (*doing Pancasila*), dan belajar untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang religius, beradab, bersatu, demokratis, dan berkeadilan (*building Pancasila*).

Pancasila sebagai suatu system filsafat pada hakikatnya merupakan suatu nilai sehingga merupakan sumber dari segala penjabaran baik norma hukum, norma moral maupun norma kenegaraan lainnya. Dalam filsafat pancasila terkandung di dalamnya suatu pemikiran—pemikiran yang bersifat kritis, mendasar, rasional,

Linda Mulyawati, 2017

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ETIKA KEPERAWATAN DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistematis dan komprehensif (menyeluruh) dan system pemikiran ini merupakan suatu nilai. Oleh karena itu suatu pemikiran filsafat tidak secara langsung menyajikan norma – norma yang merupakan pedoman dalam suatu tindakan atau aspek praksis melainkan suatu nilai-nilai yang bersifat mendasar.

Makna Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 secara *substansif edukatif* tercermin dalam pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan hal ini sesuai dengan bahwa Pancasila merupakan pendidikan wajib di perguruan tinggi sebagaimana pada landasan yuridis yang menyebutkan tentang sisdiknas “sistem pendidikan nasional” isi kurikulum yang terdapat dalam setiap jalur dan jenjang pendidikan harus memuat pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila, pendidikan Agama terdapat dalam SK Dirjen No. 265/Ditkti/Kep/2000 “setiap mahasiswa program Diploma dan Sarjana wajib mengikuti pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah umum” hal ini merupakan implementasi dari UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 9 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Belakangan ini, sejumlah strategi instruksional untuk mencapai tujuan pengajaran yang berbeda-beda sudah dikembangkan oleh para pakar yang berbeda pula. Kajian yang dilakukan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weill dalam *Models of Teaching* (2009), misalnya, merupakan salah satu yang monumental dalam bidang ini. Mereka mentransformasikan pengetahuan tentang belajar-mengajar ke dalam "Model-Model Pengajaran" yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai sasaran-sasaran instruksional yang berbeda. Ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan sebagian "Model-Model Pengajaran" tersebut ke dalam kurikulum program pendidikan guru di sekolah menengah serta sekolah dasar sehingga setiap

calon guru bisa mencapai level kemampuan mengajar yang lebih besar. (Huda, Miftahul. 2014, hlm. 72).

Sila ke 1 *Truth* (kebenaran), dalam segala hal diawali dengan di termasuk memohon kesembuhan untuk pasien, sila ke 2, *Aesthetich* (Keindahan): mempunyai rasa empati dan peduli kepada pasien, sila ke 3, *Altruism* (mengutamakan orang lain): memberikan arahan dan motivasi kepada pasien agar tetap semangat, sila ke 4 *Hukum Dignity* (martabat manusia): membangun komunikasi teurapeutik kepada pasien dan keluarganya, sila ke 5 *Justice* (keadilan): memperlakukan pasien dengan baik tanpa membedakan latar belakangnya dan *Equality* (kesetaraan): setiap pasien berhak mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang sama.

Istilah yang umumnya dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah: pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterampilan mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan di gunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahap sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran. (Sani, R. A. 2015, hlm 89).

Menurut Trianto. (2015, hlm 51). Mengatakan:

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Sementara Joyce dan weil (1992:1) dalam Triono (2015, hlm 51) menyatakan bahwa:

“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”.

Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap- tahap pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. (Kardi. S. dan Nur, 200b:8). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992:4) bahwa *“Each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives”*. Maksud dari kutipan tersebut bahwa setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. (Trianto, 2015, hlm 52).

Mengelola pembelajaran dan penilaian dengan bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. (Direktorat pembinaan sekolah dasar Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementrian pendidikan dan Kebudayaan. 2006, hlm 5).

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai

konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Kemendikbud dalam Abidin (2013, hlm. 160) memaparkan beberapa keunggulan PBL yaitu:

1. Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan;
2. Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; dan
3. PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Thobroni dan Arif (2011, hlm.350) mengungkapkan bahwa kelemahan PBL yaitu: 1) memerlukan waktu yang banyak; 2) tidak bisa digunakan dikelas-kelas rendah; dan 3) tidak semua peserta didik terampil bertanya.

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik, di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsung diantara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus

yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku menjejaskan yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur. 2009:9 dalam Triono. 2015, hlm 54-55).

Bahkan sering kali perguruan tinggi juga tidak responsif, antara apa yang berkembang di kelas dan realitas sosial keseharian di masyarakat sering ada perbedaan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran hanya di titik beratkan pada satu dimensi semata, yaitu kognitif. Dua dimensi penting lainnya diabaikan. Padahal jika kita konsisten berpijak pada tiga ranah pendidikan, maka output pembelajaran yang muncul adalah pembelajaran yang realistik dan responsif. Dalam konteks ini, perguruan tinggi belum mampu mentransformasikan pendidikan sebagai apa yang disebut oleh Paulo Piere dengan "proses penyadaran" (Rosyada, 2003a. hlm. 9).

Sesuai dengan Pasal 5 SK Dirjen Dikti No.38 Tahun 2002, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas bahwa dalam metodologi pembelajaran hendaknya:

- 1) Pendekatan: menempatkan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota -keluarga, masyarakat dan warga negara.
- 2) Metode proses pembelajaran pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian.
- 3) Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka secara bervariasi, ceramah, dialog kreatif (diskusi) interaktif, metode inquiry, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil, dan berbagai kegiatan akademik lainnya yang lebih menekankan kepada pengalaman belajar peserta didik secara bermakna.

- 4) Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.

Dan dijelaskan pula dalam Pasal 5 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43 /DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, menegaskan bahwa dalam metodologi pembelajaran hendaknya:

- 1) Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara
- 2) Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang di dalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.
- 3) Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, tugas baca, seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler.
- 4) Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup untuk dapat eksis dalam masyarakat global.

Dalam hasil penelitian Nurmaliah. (2014). Menyatakan bahwa pasien menyadari pelayanan perawat yang diterima kurang memuaskan, hanya sebatas pelayanan medik dan pelayanan umum yang sering dilakukan. Selanjutnya hasil penelitian Dewi, S. Dkk. (2013). Model Praktik Perawatan Profesional (MPGP) dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan di

tingkat lingkungan agar memungkinkan asuhan keperawatan profesional. Pengembangan asuhan keperawatan di rumah sakit cukup baik dalam pengetahuan dan sikap namun tidak ditunjukkan dalam evaluasi mereka yang menunjukkan rendahnya kualitas layanan keperawatan. Kemudian hasil penelitian Elina, et all. (2010). Mengungkapkan bahwa penemuan menunjukkan pentingnya alokasi sumber daya dan kualitas pelayanan sumber masalah etika dalam manajemen pekerjaan perawat. Selanjutnya studi kualitatif dapat memberikan gambaran yang tepat pada masalah etik yang berkaitan dengan sumber daya yang tepat/ etis dan kualitas pelayanan serta isu-isu lainnya. Kedua dasar dan mekanisme keputusan tepat/ etis dapat mengetahui manajemen keperawatan yang tidak baik.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu sikap yang profesional. Untuk melahirkan perawat- perawat profesional diperlukan suatu sistem pendidikan yang bermutu berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan sebaiknya dapat melahirkan perawat-perawat profesional, yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki kemampuan dalam hal emosional, spiritual dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pendidikan keperawatan harus memperhatikan input, proses, output atau outcome dari proses pendidikan. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri mahasiswa keperawatan.

Sedangkan Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan nilai sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan nilai-nilai etika keperawatan. Kenyataan di lapangan masih banyak keluhan dari masyarakat atau pasien terhadap kualitas pelayanan perawat di rumah sakit. Salah satu hal yang banyak disoroti adalah masalah tingkah laku perawat seperti tidak ramah, kurang senyum dan tidak segera datang apabila dipanggil dalam melayani pasien. Sering di jumpai seorang perawat yang berperilaku kasar dan emosional dalam memeriksa pasien sehingga menimbulkan kesan tidak baik. Kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat tanpa memandang status sosial ekonomi pasien hal ini penting

karena perawat terkadang terlalu prosedural sehingga pasien tidak tertangani secara baik.

Permasalahan diatas disebabkan kurang efektifnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam nilai- nilai etika keperawatan. Pembelajaran yang efektif untuk mata kuliah Pendidikan pancasila adalah mata kuliah yang mampu menumbuhkan nilai adil, jujur, tanggung jawab, toleransi. Dengan demikian mahasiswa diharapkan memiliki nilai-nilai etika keperawatan yang ada dilingkungan perguruan tinggi maupun setelah kerja nanti sebagai tenaga medis. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila (Studi Model Pembelajaran di Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tangerang).

B. Fokus Masalah Penelitian

Penelitian didasarkan atas paradigma peneliti sebagai berikut:

1. Esensi dan fungsi nilai- nilai etika keperawatan dalam Pendidikan Pancasila di Universitas Muhammadiyah Tangerang jurusan keperawatan sangat penting?
2. Mengapa Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dengan pengembangan nilai- nilai etika keperawatan.
3. Model pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan nilai- nilai etika keperawatan
4. Model pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam mengembangkan nilai- nilai etika keperawatan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana pengembangan nilai- nilai etika keperawatan dalam Pendidikan Pancasila (studi model pembelajaran di jurusan keperawatan Universitas Muhammadiyah tangerang)?

Linda Mulyawati, 2017

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ETIKA KEPERAWATAN DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar lebih terarah dan terfokus, maka rumusan masalah di atas dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa esensi dan fungsi nilai-nilai etika keperawatan dalam Pendidikan Pancasila di Universitas Muhammadiyah Tangerang jurusan keperawatan sangat penting?
2. Mengapa Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dengan pengembangan nilai-nilai etika keperawatan?
3. Mengapa model pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan nilai-nilai etika keperawatan?
4. Mengapa model pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam mengembangkan nilai-nilai etika keperawatan?

D. Definisi Konsep

Konsep-konsep pokok dalam penelitian ini adalah Nilai, Etika Keperawatan, dan Pendidikan Pancasila

1. Nilai

Nilai merupakan hak manusia dan pertimbangan etis yang mengatur perilaku seseorang. Nilai merupakan milik setiap pribadi yang mengatur langkah-langkah yang seharusnya dilakukan karena merupakan cetusan dari hati nurani yang dalam dan diperoleh seseorang sejak kecil. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, sifat-sifat (sesuatu) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya kejujuran.

Dalami, dkk (2010, hlm. 38), Simon dalam Nila Ismani. (2001.hlm 8), Znowski dalam Nila Ismani. 2001, hlm.9-10). Menyatakan tentang pengertian nilai, bahwa:

1. Nilai adalah suatu yang berharga. Keyakinan yang dipegang oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya.
2. Seperangkat Keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran. Objek perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang (Simon, 1973).

Linda Mulyawati, 2017

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ETIKA KEPERAWATAN DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenali ide-ide, objek atau perilaku khusus (Znowwski, 1974).

2. Etika Keperawatan

Yusman, dkk (2013, hlm. 10) menyatakan:

Etika keperawatan merupakan suatu aspek moral filosofi yang memberikan petunjuk tentang baik dan buruk dari tindakan. Tindakan tersebut terkait dengan praktik keperawatan yang tetap menjaga mutu dan kualitas profesi keperawatan.

3. Pendidikan Pancasila

Prisyanti, Nurwardani. Dkk. (2016, hlm. 45-46). Menjelaskan bahwa:

Pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masing-masing.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengkaji:

1. Esensi dan fungsi nilai- nilai etika keperawatan dalam Pendidikan Pancasila di Universitas Muhammadiyah Tangerang jurusan keperawatan sangat penting
2. Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dengan pengembangan nilai- nilai etika keperawatan
3. Model pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan nilai- nilai etika keperawatan
4. Model pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam mengembangkan nilai- nilai etika keperawatan

F. Manfaat Penelitian

Linda Mulyawati, 2017

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ETIKA KEPERAWATAN DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini disusun dengan harapan memiliki manfaat atau signifikansi baik secara teoritis, kebijakan, praktis, isu serta aksi sosial.

a. Dari Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila (Studi Model Pembelajaran di Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tangerang)

b. Dari Segi Kebijakan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebijakan formal dalam bidang pendidikan, belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Dengan memaparkan data dari hal-hal yang berkaitan dengan Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila (Studi Model Pembelajaran di Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tangerang)

c. Dari Segi Praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan ilmu bagi penyusun, peneliti, dan para pembaca umumnya.
- 2) penelitian ini sebagai wahana untuk memperkaya khasanah keilmuan peneliti.

b. Bagi Masyarakat Luas

- 1) Menginformasikan fakta-fakta terkait Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila Menumbuhkan nilai-nilai positif di masyarakat.
- 2) Mengembangkan Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila

- 3) Masukan bagi dosen yang akan mengajar di Universitas Muhammadiyah Tangerang jurusan Keperawatan.
- c. Bagi Orang Tua/Wali Mahasiswa
- 1) Menginformasikan kepada para wali mahasiswa agar terkait stigma dan bagaimana Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila.
 - 2) Mengembangkan Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila.
- d. Bagi Universitas Muhammadiyah Tangerang
- 1) Universitas akan merevitalisasi proses belajar mengajar agar berjalan lebih baik lagi.
 - 2) Universitas akan merevitalisasi fasilitas dan bagaimana proses Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila yang sesuai dengan harapan Universitas Muhammadiyah Tangerang.
 - 3) Universitas dapat lebih meningkatkan lagi standar kualitas pembelajaran, agar menghasilkan *output-output* yang berkualitas pula. Baik dari segi kualitas dosen, metode, media, dan sumber belajar.
 - 4) Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran, dasar keterlibatan serta masukan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Tangerang khususnya para Dosen dalam memperluas dan meningkatkan profesionalisme dalam Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila (Studi Model Pembelajaran di Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tangerang)
- e. Bagi Dosen
- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila (Studi Model Pembelajaran di Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tangerang)
 - 2) Meningkatkan profesionalisme Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pendidikan Pancasila

3) Memberikan gambaran untuk meningkatkan calon perawat berkualitas Universitas Muhammadiyah Tangerang jurusan Keperawatan.

f. Bagi Mahasiswa

1) Mahasiswa dapat mengimplemetasikan dan mengaplikasikan teori dalam praktik Pengembangan Nilai-Nilai Etika dalam Pendidikan Pancasila .

2) Mahasiswa lebih semangat belajar dalam mata kuliah Pancasila agar menjadi calon perawat yang sesuai dengan harapan Universitas muhammadiyah Tangerang jurusan keperawatan.

3) Kualitas belajar mahasiswa menjadi lebih baik sehingga mahasiswa memiliki prestasi di Universitas Muhammadiyah Tangerang jurusan keperawatan.

4) Menjadi lulusan yang berkualitas sehingga dapat melanjutkan kejenjang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja.

5) Berguna bagi lingkungan, universitas maupun masyarakat.

d. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sentuhan baru kajian Pendidikan Pancasila serta memberikan pencerahan dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi perubahan dalam pendidikan dan proses Pengembangan Nilai-Nilai Etika Keperawatan dalam Pancasila.

G. Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. *Bab kedua*, memuat dan mengkaji tentang landasan teoretik mengenai nilai-nilai etika keperawatan, dan Pendidikan Pancasila. *Bab ketiga*, adalah desain Penelitian, metode penelitian, subjek penelitian. Lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara observasi, dan studi dokumentasi, teknik analisis data, teknik keabsahan

Linda Mulyawati, 2017

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ETIKA KEPERAWATAN DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data, jadwal penelitian. *Bab keempat*, merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian, Esensi dan fungsi nilai-nilai etika keperawatan, Kompabilitas Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan nilai-nilai etika keperawatan, Model pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan nilai-nilai etika keperawatan, Efektivitas dari model pengembangan nilai-nilai keperawatan dan Kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pengembangan nilai-nilai keperawatan di Universitas Muhammadiyah Tangerang . *Bab kelima* berisi penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi serta rekomendasi.